KARAKTERISTIK UJARAN ANAK-ANAK BILINGUAL INDONESIA-JAWA DI MALANG JAWA TIMUR

Tatiek K. Danti dan Yono Sulistyo

Fakultas Sastra Universitas Gajayana Malang

Abstract: This research aims at describing the characteristics of utterances of Indonesian-Javanese bilingual children in Malang, East Java. Research subjects are 6-12 years old children. The results show (1) the language used is dominated by the mixing of Javanese and Indonesian, Indonesian and Javanese, fully Javanese, and fully Indonesian, consecutively; (2) interferences in phonological and grammatical level from Javanese system in using Indonesian; (3) intersentential and intrasentential switching of lexical, emblematic, and pronunciation mixes; (4) errors in grammar, word choice related to grammatical matters or meaning, and pragmatical matter.

Key words: Karakteristik, Ujaran, Bilingual, lexical, emblematic.

Bilingualisme adalah satu phenomena berbahasa yang tidak dapat dihindari di Indonesia karena Indonesia terdiri dari berbagai suku dengan berbagai bahasa daerah dan setiap orang Indonesia juga harus mampu berbahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Setiap masyarakat bilingual akan mempunyai ciri-ciri bahasanya sendiri yang juga masih dapat dipilah menjadi variasi-variasi bahasa. Bahasa anak-anak dalam masyarakat bilingual adalah salah satu variasi bahasa yang perkembangannya akan juga mempengaruhi perkembangan bahasa daerah itu sendiri maupun bahasa Indonesia pada umumnya.

Dalam lingkungan bilingual yang melibatkan dua bahasa atau lebih, situasi lebih komplek daripada dalam lingkungan monolingual. Seorang monolingual hanya dapat beralih dari satu variasi bahasa ke variasi bahasa lainnya, misalnya dari formal ke informal, sedangkan masyarakat bilingual dapat berpindah dalam variasi-variasi bahasa dari satu bahasa, beralih bahasa atau keduanya (Grosjean, 1982:128).

Dalam masyarakat bilingual dimana dua bahasa atau lebih digunakan, kadang-kadang dijumpai adanya deviasi dari norma-norma bahasa yang ada yang terjadi dalam ujaran seorang bilingual sebagai akibat kebiasaan menggunakan lebih dari satu bahasa yang dikenal dengan interferensi (Weinreich, 1968:1). Seorang pembicara kadang-kadang mencampur sistem bahasa lain atau menggunakan elemen bahasa lain dalam bahasa yang sedang digunakannya (Hamers 1989:22, Rusyana 1989:6). Menurut Mackey (1970:569), interferensi adalah penggunaan elemen dari suatu bahasa ketika berbicara atau menulis dalam bahasa lainnya. Grosjean (1982) (dalam Hoffman 1991:96) lebih menyukai definisi yang

netral yaitu pengaruh yang tidak disengaja dari suatu bahasa dalam penggunaan bahasa lainnya.

Interferensi dapat terjadi pada beberapa elemen: fonologis, leksikal, gramatis, maupun kultural. Interferensi dapat beragam berdasarkan faktor-faktor psikologis, situasional, dan wacana. Interferensi pada tingkat fonologis sering juga disebut aksen asing. Hal ini paling mudah terlihat daripada bentuk intereferensi lainnya. Penggunaan stress, rhythm, intonasi, dan bunyi dari bahasa pertama dalam penggunaan bahasa kedua lebih sering nampak pada orang dewasa bilingual daripada pada anak-anak bilingual. Interferensi tingkat gramatis sering melibatkan aspek-aspek sintaksis dan susunan kata, penggunaan *pronoun, determiner*, *preposisi*, dan *tenses*. Pada interferensi pada tingkat leksikal, seorang bilingual mungkin dapat meminjam kata dari suatu bahasa dalam berbicara kepada seorang monolingual maupun bilingual. Misalnya, seorang anak Spanyol berusia tujuh tahun mengatakan ; *"Te vas a poner el belto" (Are you going to wear the belt?).* Dalam bahasa Spanyol *'belt'* adalah *'cinturon'* (Hoffman 1991:99)**.**

Disamping interferensi, phenomena alih kode juga sering dijumpai. Hoffman (1991:104) membedakan alih kode menjadi alih kode *intrasentential* atau dikenal sebagai campur kode atau *code mixing* dan alih kode *intersentential* atau dikenal sebagai *code switching*. McLaughlin (1984) (dalam Hoffman 1991:104) menekankan perbedaan antara keduanya sebagai berikut. Perubahan bahasa yang digunakan yang terjadi dalam satu kalimat yang biasanya melibatkan item-item leksikal disebut sebagai *code mixing* atau alih kode *intrasentential*, sedangkan perubahan bahasa antar kalimat disebut sebagai *code switching* atau alih kode *intersentential*.

Jenis pencampuran dapat melibatkan penyisipan dari satu elemen, atau dari sebagian atau seluruh frasa, dari satu bahasa dan suatu ujaran bahasa lain. Pencampuran dapat berupa pencampuran fonologis, morfologis, sintaktis, lexico-semantis, bahkan pragmatis. Percampuran morfologis misalnya: *"papa's zapatos" (daddy's shoes)* yang seharusnya *"los zapatos de papa"*, juga *"die Ohrens" (ears)*: penggunaan plural bahasa Inggris dalam bahasa Jerman. Pencampuran leksikal misalnya:*"Tee schon gepourt" (Tee ist schon eingegossen) 'tea has been poured'*. Item leksikal bahasa Inggris yang diadaptasi dalam penggunaan bahasa Jerman nampak pada kalimat ini.

Di samping pencampuran di atas, ada juga yang oleh Poplack (1980) (dalam Hoffman 1991:113) disebut sebagai pencampuran emblematik. Item seperti *exclamations ('jay!'*) dari bahasa Spanyol dalam *'....Oh! Ay! It was embarassing! It was very nice, though, but I was embarrassed!* menjadi emblem dari karakteristik bilingual.

Masyarakat Malang adalah masyarakat yang bilingual bahkan cenderung multiingual. Dalam kehidupan sehari-hari, paling tidak digunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Dalam lingkungan seperti itu, anak-anak tumbuh menjadi anak-anak bilingual yaitu mampu berbahasa Indonesia dan Jawa, walaupun proses pemerolehan yang dilalui setiap anak berbeda.

Tidak dapat dipungkiri bahwa saat sekarang ini banyak anak-anak yang tidak dapat berbahasa Jawa dengan baik karena dalam lingkungan keluarga banyak digunakan bahasa Indonesia. Banyak anak-anak yang mengenal bahasa Jawa setelah mereka mulai sekolah dan berinteraksi dengan teman-teman sebaya yang berbahasa Jawa. Di samping itu, di sekolah dasar juga bahasa Jawa menjadi salah satu kurikulum lokal yang dapat menunjang atau meningkatkan kemampuan berbahasa Jawa anak. Dari situasi seperti inilah anak-anak di Malang dapat menjadi bilingual.

Karena anak berkomunikasi dengan dua bahasa yang masing-masing mempunyai ciri tersendiri, dengan berbagai kendala dan tugas berbahasa yang mereka hadapi sebagai seorang bilingual, dapat diasumsikan bahwa bahasa yang digunakan anak-anak bilingual di Malang juga mempunyai karakteristik sendiri yang mungkin melibatkan unsur-unsur interferensi, alih kode, dan kekhilafan seperti halnya bahasa pembicara bilingual umumnya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan karakteristik ujaran anak-anak bilingual Indonesia-Jawa di Malang yang meliputi (1) karakteristik umum, (2) karakteristik interferensi, (3) karakteristik alih kode, dan (4) bentuk kekhilafan (*error*) yang muncul dalam ujaran anak-anak tersebut.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah anak-anak bilingual di Malang yang duduk di sekolah dasar atau berusia sekitar 6 – 12 tahun. Korpus data berupa ujaran-ujaran dalam dialog alamiah. Karena tingkat kesulitan yang cukup tinggi dalam mengikuti anak-anak, jumlah sumber data tidak dapat direncanakan dengan pasti, tetapi jumlah dialog yang diambil sebagai data adalah 400 dialog dari anak-anak usia tersebut di atas.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik rekaman dan pencatatan percakapan-percakapan alamiah yang melibatkan anak-anak dengan kriteria di atas. Pengumpulan data dilakukan di berbagai tempat seperti sekolah, TPA, taman, lapangan, kantin, toko, rumah dan di tempat-tempat lain yang memungkinkan pengambilan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari 400 dialog diketemukan bahwa anak-anak menggunakan bahasa dasar BJ dengan pencampuran BI sebanyak 185 dialog atau 46,25 % , bahasa dasar BI dengan pencampuran BJ sebanyak 111 dialog atau 27,75 %. Anak-anak menggunakan BJ dalam 81 dialog atau 20,25 %, sedangkan penggunaan BI saja terdapat dalam 23 dialog atau 5,75 % . Di samping itu, diketemukan penggunaan kata-kata bahasa Inggris dalam 12 dialog dan kata-kata bahasa Arab pada 2 dialog.

Hal tersebut menunjukkan bahwa anak-anak bilingual, sama seperti orang dewasa bilingual, mampu beralih dari satu bahasa ke bahasa lainnya sesuai dengan situasi dan faktor-faktor lain ketika percakapan terjadi. Mereka akan lebih rileks berkomunikasi dengan kemampuan atau *repertoire* bahasa yang mereka miliki. Hubungan antar pembicara juga dapat mempengaruhi bahasa yang mereka gunakan. Dari data terlihat bahwa anak-anak cenderung menggunakan BI daripada BJ kepada orang yang tidak akrab. Namun, BI juga digunakan di rumah kepada paman, tante, maupun ibu karena merupakan bahasa pengantar yang digunakan sehari-hari dalam keluarga.

Terlihat tidak ada pola yang tepat atau pasti kapan anak-anak mencampur bahasa, kapan anak-anak memilih satu bahasa bukan yang lainnya. Yang dapat teramati hanyalah cenderung terjadi pencampuran bahasa, dan anak-anak mempunyai kemampuan untuk memilih bahasa mana yang digunakan untuk kondisi tertentu. Nampak bahwa anak-anak lebih merasa dapat berkomunikasi dengan bebas dan santai dengan mencampur dua bahasa dan penggunaan BJ lebih mengakrabkan mereka.

Penggunaan BI kepada orang yang baru dikenal atau guru menunjukkan suasana yang lebih formal dan ada jarak atau rasa hormat yang mempengaruhi. Walaupun mereka menggunakan BJ dengan teman, mereka akan beralih ke BI bila ujarannya ditujukan kepada orang yang lebih tua atau kurang akrab atau sebaliknya . Tingkat keformalan bahasa juga diketemukan pada

data. Dalam menggunakan BI anak-anak cenderung menggunakan BI sehari-hari, bahkan BI dialek Jakarta seperti penggunaan kata-kata *nyontek, dapet, pinjem, emang, malem, pengen, sampek,* dan *ngerjain.* BJ yang digunakan juga cenderung BJ-DM yang ditunjukkan dengan penggunaan *partikel a, i, ta, seh, e* dan yang lainnya. Dalam beberapa dialog , anak-anak juga menyelipkan kata-kata dari bahasa Inggris, baik itu istilah atau nama atau kata yang sering muncul dalam bahasa sehari-hari seperti *monster, game,* bahkan juga kata-kata yang sering digunakan anak-anak muda seperti *men*. Kata *insya Alloh* dari bahasa Arab juga digunakan anak-anak. Hal ini menunjukkan tingkat kemampuan anak-anak dalam memilih variasi bahasa yang digunakan sesuai dengan situasi pada saat interaksi terjadi.

Seperti halnya bahasa dari orang-orang bilingual, dari hasil analisis diketemukan pula adanya interferensi bahasa. Interferensi yang muncul terjadi pada tingkat fonologis dan gramatis. Pada tingkat fonologis, konsonan [ʤ] dan [b] diucapkan seperti dalam BJ yaitu dengan penambahan bunyi [n] sebelum [ʤ] seperti dalam kata ***n****jemput* , dan penambahan bunyi [m] sebelum [b] seperti dalam kata ***m****buat.* Hal ini terjadi karena pengaruh dari pola bunyi dalam BJ. Di samping itu, interferensi fonologis terjadi pada penyisipan vokal [u] pada kata-kata *nuakal* , *muanis* , *uenak* , *buaik* , *ruame* , *cuantik* , *sueneng* , *guemuk* , *buanyak* yang berasal dari *nakal, manis, enak, baik, rame, cantik, gemuk, seneng, banyak.* Penyisipan vokal [u] ini digunakan dalam BJ-DM untuk memberi makna sangat. Interferensi fonologis lain terjadi pada pengucapan kata *kejauhan* menjadi *kejauhen* yang mungkin terpengaruh pengucapan kata-kata *keadohen, kecedeken* dalam BJ. Juga terjadi interferensi fonologis dengan penyisipan vokal [ə] antara dua konsonan seperti kata *film* menjadi *filem* dalam kata *fileme* .

Interferensi juga terjadi pada tingkat gramatis, yaitu pada penggunaan akhiran **–nya** yang terpengaruh pola penggunaan akhiran **–e** dan **–ne** dalam BJ seperti dalam kata *pacarnya Yuda, suaminya mama, piketnya, katanya Kartika*. Penggunaan **–nya** disini menurut pola BI kurang tepat, seharusnya *pacar Yuda, suami mama, piket,* dan *kata Kartika*. Dalam pola BJ akhiran **–e** dan **–ne** dapat digunakan dalam hal seperti ini sehingga muncul interferensi dari pola BJ ke dalam penggunaan BI untuk penggunaan akhiran **–nya** tersebut.

Jenis interferensi yang muncul mendukung klasifikasi Hoffman (1991:96-100) yang membedakan interferensi menjadi beberapa tingkatan: fonologis, gramatis, leksikal, dan ejaan. Dalam penelitian ini tidak diketemukan interferensi pada tingkat leksikal, sedangkan interferensi tingkat ejaan tidak dapat terlihat karena yang dikaji adalah bahasa lisan.

Selain interferensi, ditemukan adanya alih kode *intrasentential* dan alih kode *intersentential* dimana alih kode *intrasentential* terdapat apada 284 dialog atau 95,94 % sedangkan alih kode *intersentential* muncul pada 74 dialog atau 25 % dari dialog-dialog yang mengandung pencampuran bahasa.

Alih kode *intersentential* terjadi ketika anak menjawab atau merespon lawan bicaranya dengan menggunakan bahasa lain, dan terjadi pada ujaran yang sama anak beralih menggunakan kalimat dari bahasa lain seperti contoh di bawah ini.

- P1: Lapo kon?
  P2: *Ngambil jahitan ibuk.*
- P2: Awas kon... tak selip.... hebat. *Jurus mematikan*. Suwun Nang yo.

Pada alih kode *intrasentential* terdapat penggunaan item-item leksikal baik yang berdiri sendiri maupun dalam bentuk frasa atau lebih seperti di bawah ini

- Lik, tugasmu *wis mari ta*?
- *Sopo* suruh berdiri di dekat *wong bal-balan*.
- Ayo *ndek* mana maennya?

Anak cenderung menggunakan BJ-DM seperti terlihat dalam penggunaan partikel *ta* dan kata *ndek* pada ujaran di atas. Penggunaan BI-DJ dapat terlihat pada penggunaan *susah-susah ngerjain* dan *bentar* pada ujaran-ujaran di bawah ini

.Awakku sing *susah-susah ngerjain*, awakmu sing keenakan.
Luk, tunggu *bentar* ya.

Pada alih kode *intrasentential* juga terdapat pencampuran leksikal dan pencampuran emblematik. Di samping itu, diketemukan pula adanya pencampuran pengucapan. Pencampuran leksikal terjadi pada beberapa hal di bawah ini.

a. Pada item leksikal BI yang diverbakan menggunakan pola BJ seperti dalam kata-kata *telponono, belikno, panggilno, diliburno, bawakno, anterno, ngerjakno, bawaken, ngerjakne, mbalikke, pulango, nggambar.* Kata-kata panggilno, anterno berasal dari item leksikal BI panggil, anter yang diverbakan dalam bentuk perintah dengan penambahan akhiran **–no** dari BJ, sedangkan kata-kata belikno, bawakno berasal dari item leksikal BI beli dan bawa yang diverbakan dalam bentuk perintah dengan penambahan bunyi glotal setelah vokal akhir dan akhiran –**no** dari BJ. Kata ngerjakno berasal dari item leksikal BI kerja yang diverbakan dalam pola BJ dengan pe-nambahan awalan **ng-**, penghilangan **k-** (asimilasi bunyi), dan penambahan akhiran **–no** dari BJ. Kata diliburno berasal dari item leksikal BI libur yang diverbakan dalam pola BJ dengan penambahan awalan **di-** dan akhiran –**no** dari BJ. Kata teleponono berasal dari item leksikal BI telpon diverbakan dengan menambah **–ono** dari BJ. Ter-dapat pula pembentukan verba dari item leksikal BI dengan pola BJ dengan penambahan akhiran –**en** seperti pada kata rekamen dan telponen, sedangkan pada bawaken terjadi penambahan bunyi glotal setelah vokal akhir dan akhiran **–en** dari BJ. Di samping itu, pembentukan verba dengan pola BJ dari item leksikal BI dengan penambahan akhiran **–ne** dan **–e** terjadi dalam ngerjakne dengan penambahan **ng-**, bunyi glotal setelah vokal akhir, dan akhiran –**ne**, sedangkan pada mbalikke yang berasal dari item leksikal BI balik dengan penambahan **m-**, glotal setelah vokal akhir dan akhiran –**e** (-ke). .
b. Penggunaan akhiran **–e** atau –**ne** dari BJ setelah item leksikal BI seperti pada kata-kata soale, emange, tanda tangane, jadie, nasie (diucapkan nasi'e) , *cobae* (diucapkan coba'e), acarane, enake, makane, rumahe, warnane, adike, biasane.
c. Penggunaan akhiran **–nya** dari BI setelah item leksikal BJ diketemukan hanya dalam satu kata yaitu tibaknya yang maksudnya adalah tibake (BJ) atau tahunya (BI sehari-hari).
d. Penggunaan akhiran –**an** dari BJ dalam kata PS-an yang artinya bermain PS yang mungkin dianalogi dari kata seperti balbalan (bermain bola).

Pencampuran emblematik terjadi pada penggunaan partikel-partikel sebagai berikut.

a. Partikel **a** untuk menegaskan atau bertanya seperti pola BJ-DM setelah kata

BI seperti antri a, pisang goreng a, tenang a bos, gak ngapa ngapain a.

b. Partikel **ta** untuk menegaskan atau bertanya seperti dalam pola BJ-DM setelah kata BI seperti lomba busana muslim ta, kena bolamu ta, sekolah libur ta.
c. Partikel **tah** untuk bertanya seperti dalam pola BJ-DM setelah kata BI seperti gak takut tah.
d. Partikel **seh** dari pola BJ-DM untuk bertanya digunakan setelah kata BI seperti perempuan seh, apa seh.
e. Partikel **e** untuk menegaskan seperti dalam pola BJ-DM digunakan setelah kata BI, seperti diem e, dimana e, itu e ma.
f. Partikel **i** untuk menegaskan seperti dalam pola BJ-DM digunakan setelah kata BI, lucu i, adzan i, ulang taun i.
g. Partikel **lah** dari BI untuk menegaskan digunakan setelah kata BJ, seperti arek-arek lah.

Pencampuran pengucapan terjadi pada ujaran *Gik, radak sana aku tak lungguh*. Kata *radak* berasal dari kata *rodok* (BJ) yang diucapkan seperti BI dengan menggunakan vokal [a] seperti kata *agak*.

Pada hasil analisis di atas terlihat bahwa anak-anak beralih kode dari satu bahasa ke bahasa lainnya bahkan menggunakan kata-kata yang dibentuk dari unsur kedua bahasa. Pada pencampuran leksikal terlihat item dasar atau akar kata adalah dari BI sedangkan awalan atau akhiran dari BJ. Hal ini dimungkinkan karena anak menginginkan tingkat tidak formal dalam berinteraksi terjaga dengan tidak menggunakan bentuk-bentuk dari BI standar.

Hoffman (1991:89-93) menyatakan beberapa faktor yang menentukan pemilihan bahasa pada anak-anak bilingual adalah: (1) orang yang terlibat dalam interaksi, (2) tempat dan situasi, (3) fungsi atau tujuan interaksi, (4) topik, dan (5) kemampuan bahasa. Dari hasil analisis dapat dikatakan dari kelima faktor tersebut faktor (1), (4), dan (5) yang banyak berpengaruh.

Pada pencampuran emblematik, penggunaan partikel **a, ta, tah, seh, e, i** dari BJ-DM terjadi setelah kata-kata dari BI terlihat dominan. Hanya 1 data yang menunjukkan penggunaan partikel **lah** dari BI setelah kata BJ. Diantara partikel-partikel tersebut yang paling banyak digunakan adalah **a** diikuti **ta**. Ini mungkin disebabkan oleh input yang sering didengar anak-anak dalam interaksi sehari-hari. Partikel-partikel tersebut digunakan dalam BJ-DM untuk memberi penekanan atau bertanya. Hal ini menyebabkan anak-anak juga menggunakannya kalau ingin menegaskan yang mereka maksudkan, walaupun mereka menggunakan BI..

Di samping alih kode, terdapat juga kekhilafan dalam hal-hal sebagai berikut.

a. Kekhilafan gramatika pada penggunaan akhiran –**e** dan –**ne.**
   1. pemakaian yang tertukar
      ne pada *senengne* (8.1) seharusnya *senenge*
      e pada *baksoe* (30.2) seharusnya *baksone*
   2. pemakaian yang berlebih
      -e pada *mamae jemput adek sik*. (25.3) seharusnya *mama*....
      ne pada *katane kamu* (208.11) seharusnya *kata kamu*....
b. Kesalahan pemilihan bentuk kata berkaitan dengan gramatika .
   - *pirang tahun-tahun* (176.14) seharusnya *pirang-pirang tahun*
   - *jabrik-jabrikan* (205.9) seharusnya *jabrik*
c. Kesalahan pemilihan kata berkaitan dengan makna. Penggunaan *mbujuki* dalam *Gurune mau mbujuki yo* tidak tepat. Ini kemungkinan terjadi karena bentuk kata yang sama dalam BI dan BJ, tetapi arti berbeda. *Mbujuki* dalam BJ-DM berarti *membohongi*, sedangkan yang dimaksud adalah *mempengaruhi* atau *membujuk*.
d. Kekhilafan pragmatik.

> Penggunaan kata *kamu* kepada orang yang lebih tua secara kultural kurang tepat. Hal ini terjadi seperti pada 'Ma, aku gak mau kalau *kamu* bilang kembar'.

Kekhilafan-kekhilafan yang muncul menunjukkan bahwa tidak semua anak mampu menginternalisasi aturan bahasa dengan baik, misalnya dalam penggunaan **–e** atau **–ne.** Hal serupa juga terjadi pada pemilihan bentuk kata sesuai dengan aturan gramatika yang berkaitan dengan konteks , seperti kesalahan dalam item b di atas.

Kesamaan bentuk kata dalam dua bahasa juga dapat menimbulkan kesalahan dalam penggunaan terutama untuk kata-kata yang bentuknya sama tetapi artinya berbeda seperti penggunaan kata ***mbujuki*** dalam item c di atas. Hal seperti ini mungkin tidak terlalu sulit bagi anak-anak yang menjadi bilingual karena memperoleh dua bahasa pada waktu bersamaan (*simultaneous bilingual*), tetapi sulit untuk anak yang memperoleh bahasa kedua setelah mampu berbahasa pertama (*successive bilingual*).

Dalam menggunakan bahasa, anak-anak juga harus memperhatikan faktor budaya. Dalam penelitian ini, masih muncul ketidaktepatan dalam penggunaan kata ganti orang kedua *kamu*. Dalam masyarakat Jawa, pembicara harus menunjukkan hormat kepada orang yang lebih tua sehingga harus lebih berhati-hati dalam menggunakan kata ganti orang.

Dari hasil analisis, tidak dapat ditentukan dengan pasti pada usia berapa anak tidak menggunakan alih kode atau konsisten dengan penggunaan satu bahasa saja dalam berinteraksi. Alih kode muncul dalam setiap jenjang usia anak-anak yang terlibat dalam interaksi dalam dialog yang diambil, yaitu usia 6-12 tahun. Dan, penggunaan satu bahasa saja , baik BI maupun BJ, dapat terjadi pada setiap jenjang usia sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Grosjean (1982:179) menyatakan bahwa tingkat bilingualisme tidak berkaitan dengan apakah bahasa diperoleh secara bersamaan atau bergantian. Ada beberapa faktor sosial, seperti penggunaan bahasa dalam keluarga atau di sekolah yang akan mengkondisikan kapan, seberapa jauh, dan berapa lama seorang anak menjadi bilingual, bukan usia pemerolehan dua bahasa tersebut.

Peneliti-peneliti tidak sepenuhnya sependapat apakah anak bilingual melalui tahapan awal campuran yang terdiri dari sistem bahasa yang terdiri dari elemen-elemen dari setiap bahasa, atau apakah tetap menempatkan kedua bahasa terpisah dalam perkembangan bahasa mereka. Volterra dan Toeschner (1978) (dalam Grosjean 1982:183) mengajukan model tiga tahap, yaitu (1) anak mempunyai satu sistem leksikal yang meliputi kata-kata dari kedua bahasa, (2) anak mempunyai dua sistem leksikal yang berbeda tetapi hanya satu tata bahasa, (3) anak tidak hanya mempunyai dua leksikon tetapi juga dua tata bahasa. Studi kasus oleh Leopold (1970) (dalam Grosjean 1982:180-181) menunjukkan aspek-aspek tertentu dalam perkembangan pemerolehan dua bahasa yang dapat terulang pada anak-anak bilingual.

Di samping itu, Grosjean (1982:188-190) menyatakan bahwa percampuran dalam ujaran anak bilingual akan berlanjut untuk beberapa waktu jika anak tersebut tinggal di lingkungan yang banyak terjadi alih kode. Tambahan pula, seorang anak bilingual kadang-kadang menunjukkan kedominannya dalam salah satu bahasa dari dua bahasa tersebut, dan juga bahasa yang kuat menginterferensi atau mempengaruhi bahasa yang lemah. Mengenai ini, McLaughlin (1978:202) menyatakan bahwa interferensi akan minimum pada anak bilingual jika kedua bahasa dijaga keseimbangannya dan *domain* penggunaan mereka didefinisikan dengan jelas.

Menurut Hoffman (1991:92) perkembangan bahasa sangat dekat kaitannya dengan peningkatan kepekaan anak pada bahasa di sekitarnya dan kemampuannya dalam menggunakan bahasa. Pemerolehan dua bahasa melibatkan pengembangan kepekaan dari dua sistem bahasa yang berbeda, memperoleh bentuk-bentuknya, dan belajar memisahkan sistem-sistem tersebut. Semakin tinggi usia anak semakin banyak faktor yang mempengaruhi sehingga faktor-faktor tersebut saling berkaitan satu dengan lainnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan berikut ini. *Pertama*, bahasa yang digunakan anak-anak adalah BJ dengan pencampuran BI, BI dengan pencampuran BJ, BJ saja, dan BI saja. Penggunaan bahasa dasar BJ dengan pencampuran BI paling banyak muncul, diikuti dengan penggunaan bahasa dasar BI dengan pencampuran BJ, kemudian penggunaan BJ saja, sedangkan penggunaan BI saja muncul paling sedikit. *Kedua*, terdapat interferensi bahasa pada tingkat fonologis dan gramatis dari pola BJ dalam penggunaan BI. *Ketiga*, terdapat alih kode *intrasentential* dan *intersentential*. Alih kode *intrasentential* lebih banyak terjadi daripada alih kode *intersentential*. Alih kode *intrasentential* yang diketemukan adalah: (a) pencampuran leksikal yaitu item leksikal BI yang diverbakan dalam pola BJ, penggunaan item leksikal BI dengan akhiran **–e** atau **–ne** dari BJ, penggunaan item leksikal BJ dengan akhiran –**nya** dari BI, penggunaan item leksikal BI dengan akhiran **–an** dari BJ, (b) pencampuran emblematik pada penggunaan partikel **a, ta, tah, seh, e, i** dari BJ-DM setelah kata BI dan partikel **lah** dari BI setelah kata BJ, (c) pencampuran pengucapan pada kata *rodok* (BJ) yang diucapkan *radak* dan diikuti kata BI *sana*. *Keempat*, terdapat beberapa kekhilafan, yaitu: (a) kekhilafan gramatika pada penggunaan akhiran **–e** dan –**ne,** (b) kesalahan pemilihan bentuk kata berkaitan dengan gramatika, (c) kesalahan pemilihan kata berkaitan dengan makna, dan (d) kesalahan pragmatik.

Berdasarkan hasil pembahasan dan simpulan tersebut, dikemukakan saran berikut ini. (1) Dalam pengajaran BI maupun BJ di sekolah-sekolah dasar perlu diperhatikan juga penyampaian aturan-aturan bahasa baik yang berkaitan dengan aturan gramatika, yang walaupun nampaknya sederhana tetapi ternyata juga menimbulkan kesalahan seperti pada penggunaan akhiran –**e** dan –**ne** karena kemampuan anak-anak untuk menginternalisasi pola bahasa tidak sama, maupun aturan-aturan bahasa yang berkaitan dengan etika berbahasa baik dalam BI mapun BJ. (2) Penelitian ini memberikan gambaran karakteristik umum dari bahasa anak-anak bilingual termasuk karakteristik interferensi, alih kode, dan bentuk kekhilafan yang muncul dalam bahasa lisan. Atas dasar itu, untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai bahasa anak-anak bilingual, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut yang dapat menggambarkan karakteristik dalam bahasa tulis.

(BJ = bahasa Jawa, BI = bahasa Indonesia, DJ = dialek Jakarta, DM = dialek Malang)

DAFTAR RUJUKAN

Grosjean, Francois. 1982. *Life with Two Languages*. Cambridge: Harvard University Press.

Hamers, Josiane F. 1989. *Bilinguality and Bilingualism*. Cambridge: Cambridge University Press.

Hoffman, Charlotte. 1991. *An Introduction to Bilingualism*. London: Longman Group UK Limited.

Mackey, W. 1970. "The Description of Bilingualism" dalam J. Fishman (ed.) *Readings in the Sociology of Language.* Mouton: The Hague.

Mc Laughlin, Barry. 1978. *Second Language Acquisition in Childhood*. New Jersey: Lawrence Erebaum Associates Publishers.

Rusyana, Yus. 1989. *Perihal Kedwibahasaan (Bilingualisme)*. Jakarta: Depdikbud-Direktorat Pendidikan Tinggi.

Weinreich, U. 1968. *Language in Contact*. Mouton: The Hague.